



ORANJE NASSAU, PENGARON:

Awal Batu Bara di Indonesia



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan



Oranje Nassau, Pengaron:

Awal Batu Bara di Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

2017



Oranje Nassau, Pengaron: Awal Batu Bara di Indonesia

Teks : Nugroho Nur Susanto, S.S.

ISBN : 978-602-99149-2-4

Layout : Rini Widyawati, S.T.

Foto : Dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Cover : Sumur Putaran Pengaron

Diterbitkan oleh

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II, RT.03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan

Telpon/Facsimilie: +62 511 4781716

Email: balar.banjarbaru@kemdikbud.go.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Susanto, Nugroho Nur.

Oranje Nassau, Pengaron: Awal Batu Bara di Indonesia/Susanto, Nugroho Nur. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Cetakan Pertama, September 2017
x+26 hlm; 21 x 14,8 cm

Kata Sambutan

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan atas terbitnya buku ini, yang merupakan bagian dari kegiatan Rumah Peradaban Balai Arkeologi Kalimantan Selatan tahun 2017. Dengan diterbitkan buku kecil ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kawasan Cagar Budaya di Pengaron dan apa saja yang telah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yang dulu dikenal dengan nama Balai Arkeologi Banjarmasin. Penelitian yang dilaksanakan sejak tahun 2012 s.d. 2016 ini dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai instansi terkait. Isi buku ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tambang 'Oranje Nassau' dari sejarah awal mula penambangan, teknik model penambangan, maupun serangkaian sejarah terkait. Harapan kami, buku ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan, demi kebaikan buku ini di kemudian hari.

Banjarbaru, September 2017

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S.

Kata Pengantar

Kawasan situs tambang batu bara Oranje Nassau Pengaron adalah tonggak penting awal eksploitasi batu bara di Nusantara. Menandai penguasaan kekayaan bumi oleh kaum imperialis Belanda, sekaligus perkembangan kemajuan teknologi pertambangan Revolusi Industri. Di sisi lain, ini menunjukkan, betapa melimpahnya kekayaan bumi Indonesia yang begitu beragam. Di era Revolusi Industri saat itu, semakin membuktikan begitu besar karunia Tuhan, yang telah memberikan potensi bentang alam, maupun potensi yang terkandung di dalam perut buminya. Alam telah menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh peradaban manusia. Di satu pihak harus disyukuri, sekalipun di sisi yang lain telah mendatangkan malapetaka, rasa iri bangsa-bangsa lain untuk menjajah. Kekayaan yang melimpah ini, bukan berarti penumbuh sikap manja, tetapi justru memerlukan kesiapan kita serta sikap kewaspadaan .

Hasil perjalanan penjelajahan Dr. C.A.M.L Schwaner pada tahun 1843-1846, yang kemudian baru diterbitkan pada tahun 1853. Karya yang berjudul *Borneo Beschaving Het Stroom Gebied Van Den Barito*, berakibat langsung diantaranya pada informasi tentang kekayaan alam bahan tambang batu bara di daerah Riam. Daerah ini juga dikenal dengan Batuapi, bagian dari daerah aliran Sungai Riam Kanan. Kawasan ini merupakan bagian kecil dari serangkaian perbukitan Meratus. Berbekal dari laporan ini, kemudian kegiatan survei lanjutan dilakukan. Dikirimlah tim-tim eksplorasi dan usaha lanjutan. Walaupun, operasional tambang pemula 'De Hoop' dan Hermina belum bisa memenuhi target sebagaimana yang diharapkan, tetapi semakin memberi harapan bahwa kekayaan alam yang berupa bahan tambang batu bara saat itu tersedia begitu melimpah di Kalimantan bagian selatan ini.

Pada tanggal 28 September 1849 oleh Jan Jacob Rochoseen, sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda yang berkedudukan di Batavia langsung datang ke Pengaron untuk meresmikan tambang batubara baru. Nama yang cukup bergengsi bagi Bangsa Belanda pun diberikan. Oranje Nassau demikian nama itu kemudian kita kenal. Kedatangan Gubernur Jendral ini telah menandai suatu peristiwa yang istimewa. Hal ini menyiratkan pada suatu alasan yang kuat bernuansa kepentingan yang tinggi. Tambang batu bara ini dapat dianggap bernilai strategis, dari aspek ekonomi maupun politis. Tambang ini dapat pula dipandang



sebagai tambang batu bara yang dapat mengangkat prestise Belanda diantara negara imperialis lain di eranya. Pesta saat upacara peresmian pun berlangsung meriah hingga 13 hari di sebuah kapal besar. Banyak hal yang dapat kita petik dari peristiwa-peristiwa di Oranje Nassau, Pengaron dari awal mula hingga diakhir cerita mengenai kawasan ini.

Banjarbaru, September 2017

Penyusun

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan.....	1
Aktivitas Penelitian Tambang Batu Bara Oranje Nassau, Pengaron.....	3
Jejak Persentuhan Teknologi Era Revolusi Industri Awal.....	9
Teknik <i>Underground</i>	13
Pecahnya Perang Banjar.....	17
Pengaron Saat Ini.....	21
Buku Acuan.....	25



Puncak Gunung Pagaran
Sumber: Dok. Balar Kalsel

Pendahuluan

Manusia, kebudayaan, dan alam lingkungan merupakan tiga unsur yang tak terpisahkan. Ketiganya saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan saling ketergantungan. Manusia sebagai agen, selalu berusaha dan mempertanyakan kembali sejauhmana alam dapat dimanfaatkan dalam menyokong kehidupannya. Manusia selalu merasa tak pernah puas, untuk mencari apa yang dapat dimanfaatkan dan diperoleh dari kekayaan alam lingkungannya. Interaksi manusia dengan alam terus berlangsung membentuk kebudayaan. Alam secara tak langsung menstimulasi akal, untuk mengembangkan kecerdasannya, sehingga kebudayaannya selalu dinamis. Interaksi antar kelompok dan antar generasi masyarakat merupakan kebutuhan, sekaligus menandai kemajuan.

Kondisi Gunung Pagaran
Sumber: Dok. Balar Kalsel

Setiap manusia juga terus bertanya-tanya, apa saja yang mungkin dapat diperoleh dari mempelajari kebudayaan-kebudayaan komunitas lain yang membentang secara sinkronik-diakronik. Lingkup pembelajaran menjadi tak terbatas, namun perlu membatasi diri. Perlu mengambil pengalaman dari masa ke masa, pengalaman dari generasi ke generasi, mengetahui dan membandingkan dengan kebudayaan-kebudayaan di eranya pada tempat yang berbeda.

kebudayaan akan selalu tumbuh, dengan dituntun oleh pengalaman-pengalaman-pengalaman. Manusia akan berusaha memahami dan mencari penjelasan tentang alam, maupun unsur-unsur kebudayaan. Sehingga pada suatu waktu, kebudayaan akan menemukan bentuknya. Proses ini terus berlangsung dan manusia terus berjuang untuk tidak menyerah pada kemalasan berpikir. Kecerdasan akal terus terasah dan kekayaan nurani menuntun manusia untuk bertindak bijaksana terhadap alam lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, berlaku adil terhadap akal, selalu ada kemauan untuk belajar dan cerdas dalam bertindak serta kemampuan mendengarkan suara hati nurani. Dengan adanya kondisi tersebut pada diri manusia maka kemudian muncullah peradaban. Proses panjang menemukan peradaban, dibutuhkan kerja keras dan sinergi antara akal budi, rasa atau hati nurani, dan tekad kuat dari beberapa generasi. Capaian-capaian fisik dan tindakan yang dilandasi oleh pemikiran-pemikiran logis atau nilai yang kokoh akan membangkitkan kesadaran yang kuat untuk menemukan kearifan yang dibutuhkan oleh zamannya.

Aktivitas Penelitian Tambang Batu Bara Oranje Nassau, Pengaron

Penambangan batu bara dengan sistem “*underground*” telah memberi nuansa tersendiri bagi dunia pertambangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, terutama dalam hal pemulihan atau tentang reklamasi. Hal ini menandai pula teknik yang tersedia di awal perkembangan teknologi pertambang masa Revolusi Industri. Pembuatan terowongan dengan sistem *board and pillar* sekalipun memiliki kesulitan yang tinggi dan biaya besar menyiratkan adanya usaha menjaga kelestarian kontur tanah dan menjaga stratigrafi alam. Lapisan tanah subur, seakan sengaja dipertahankan dan dipandang sebagai suatu unsur yang tak tergantikan.



Sumur Putaran
Sumber: Dok. Balar Kalsel

Pohon Jati (*tectonia grandis*) sengaja dibudidayakan di area atas Bukit Pagaran saat itu. Operasional kegiatan pertambangan tidak semata-mata atas pertimbangan pragmatis, tetapi lebih pada usaha-usaha ke depan. Disadari atau tidak, teknik eksplotasi ini seakan lebih pada nuansa penambangan yang mempertahankan kepada pemeliharaan lingkungan yang keberlanjutan, sehingga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

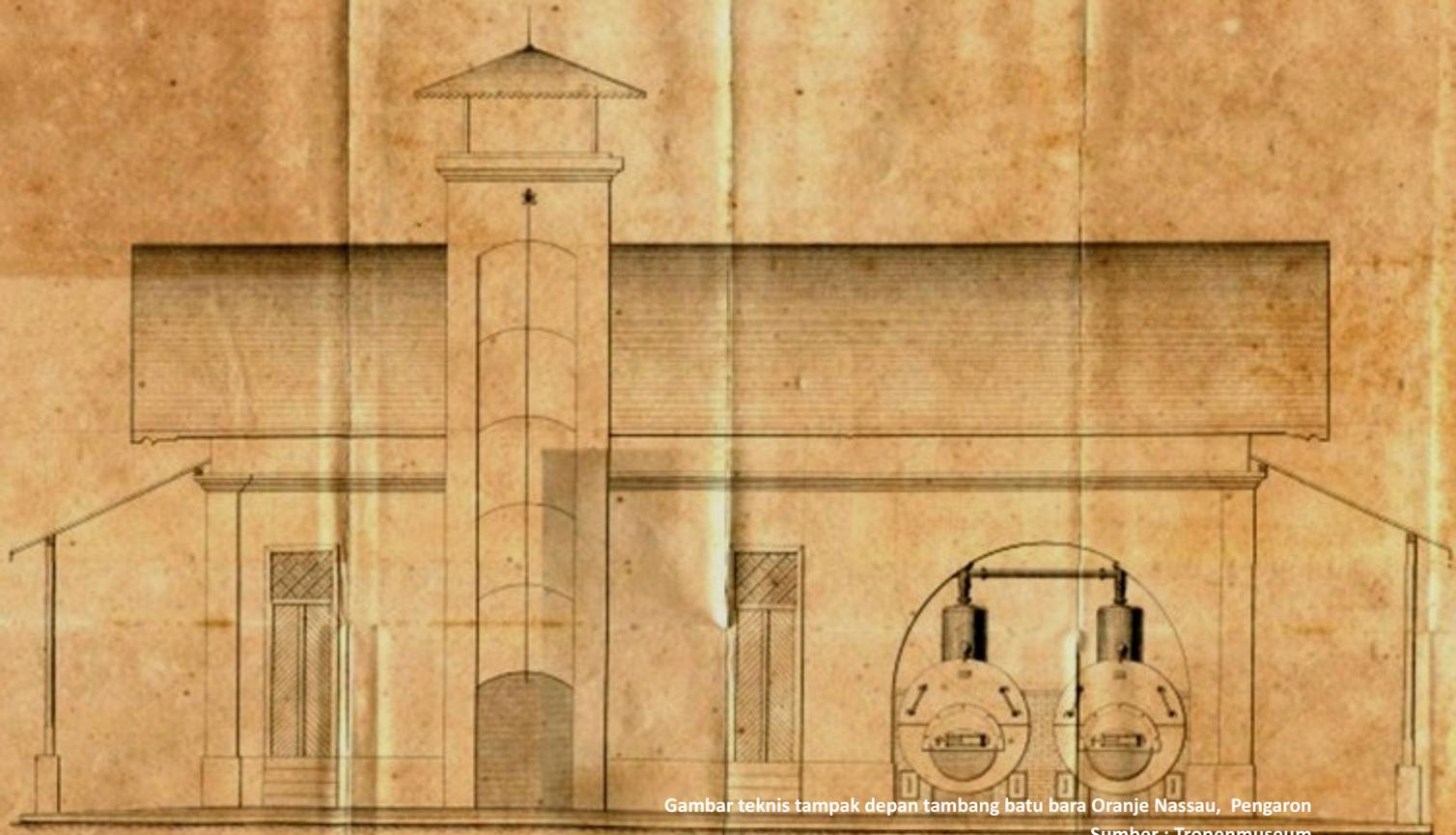
Pada tahun 1996 untuk pertama kali Balai Arkeologi Banjarmasin dibawah pimpinan Harry Widiyanto melaporkan tentang potensi arkeologi era kolonial di daerah Pengaron, Kabupaten Banjar. Oleh karena, keterbatasan sumber daya, dana, dan tenaga ahli saat itu, pengenalan awal ini tidak langsung ditindaklanjuti. Berselang sepuluh tahun kemudian, di tahun 2006 Bambang Sugiyanto memimpin ekskavasi intensif di sekitar Polsek Pengaron dan melakukan survei di Desa Benteng dan Desa Pengaron. Temuan dua struktur bata di area halaman Polsek Pengaron menimbulkan spekulasi, bahwa di sekitar daerah ini telah dibangun fasilitas permanen yang diasumsikan sebagai gapura. Laporan penduduk adanya peninggalan “tangga batu” di depan area Polsek, yang menuju ke arah Sungai Riam Kiwa menandakan bahwa sekitar bukit ini merupakan bekas permukiman penting di era Belanda.

Lukisan instalasi utama dan lingkungan tambang batu bara Oranje Nassau, Pengaron

Sumber : Tropenmuseum

VERTICAAL AANZICHT VAN HET MACHINEGEBOUW.

Schaal 1:50.



Gambar teknis tampak depan tambang batu bara Oranje Nassau, Pengaron

Sumber : Tropenmuseum

Pada tahun 2012, Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar, melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan Balai Arkeologi Banjarmasin (sekarang Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) untuk mengadakan penelitian lebih intensif. Penelitian ini menghasilkan gambaran potensi arkeologi di Kecamatan Pengaron, meliputi wilayah Desa Mangkau, Atiim, Alimukim, Maniapun, Pengaron, dan Benteng. Kerjasama ini terus dilakukan pada tahun 2014, yang menitikberatkan pada indikasi peninggalan dan data arkeologi di Desa Pengaron, Desa Benteng, dan Dusun Arang Alus. Dusun ini meninggalkan banyak jejak penambangan



Temuan peluru di sektor Benteng
Sumber: Dok. Balar Kalsel

era imperialis Belanda. Temuan fitur lubang angin, fitur lorong di sepanjang bukit Pagaran telah dilaporkan pada penelitian ini. Pada tahun 2015, penelitian lebih ditekankan pada ekskavasi terhadap pembuktian fitur lorong dan observasi operasional sistem pengangkutan batu bara. Dalam upaya penjarangan data tertulis, setiap penelitian didukung dengan penelusuran arsip di kantor Arsip Nasional Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber otentik mengenai catatan dan arsip Pengaron



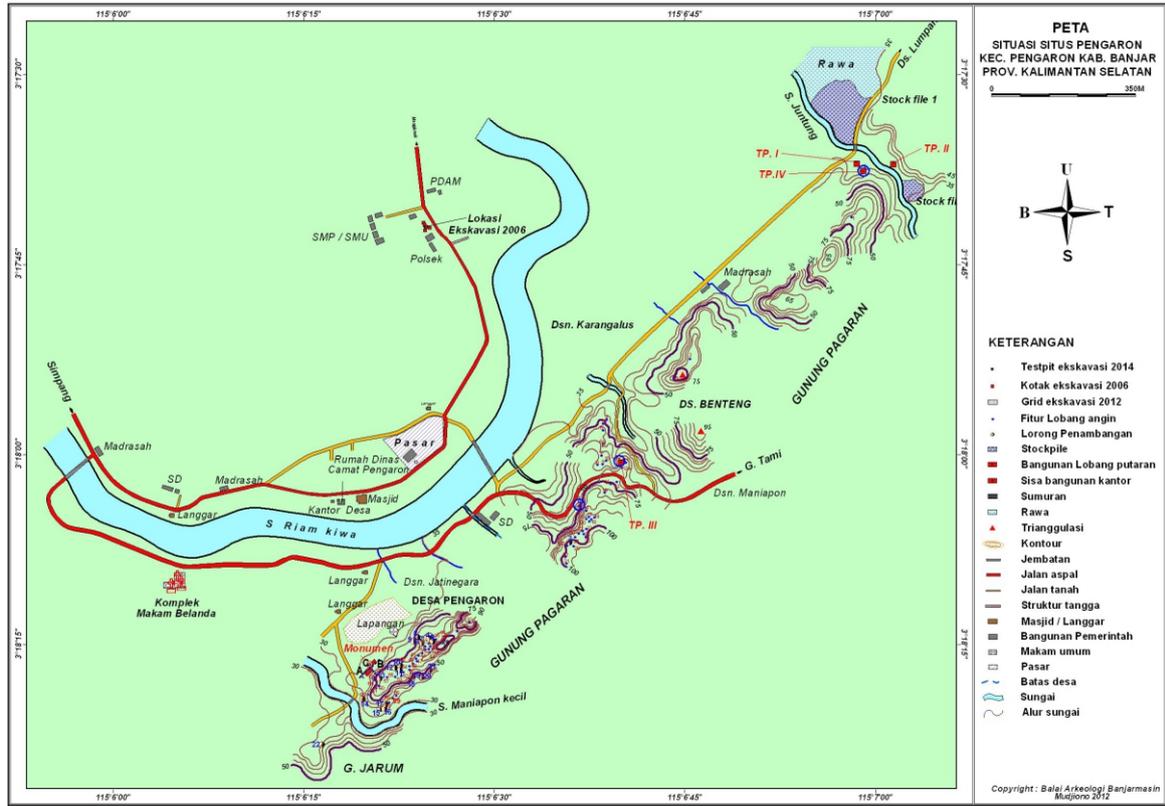
Mata tombak di sektor Benteng
Sumber: Dok. Balar Kalsel

dalam upaya pendukungann pembuktian data arkeologisnya.

Pada tahun 2016 penelitian dilakukan di sektor benteng, yaitu wilayah atau area sekitar Polsek Pengaron. Tujuan penelitian ini adalah memperluas dan mencari bukti-bukti arkeologi sebagaimana ekskavasi yang telah dirintis pada tahun 2006. Metode ekskavasi menggunakan sistem grid dan *test pit*, sehingga men-

jangkau area lebih luas. Hasilnya, ditemukan struktur-struktur bata yang berfungsi sebagai *umpak* atau fondasi bangunan. Bangunan pada ilustrasi lukisan diperkirakan berjumlah 7 buah. Struktur bata ini menyiratkan bagian kaki atau dasar pada bangunan rumah panggung, yang dibangun pada masa pendudukan Belanda. Kontruksi bangunan demikian, banyak ditemukan pada ragam bangunan rumah tempat tinggal, kantor atau barak militer Belanda di pinggir sungai-sungai besar di Kalimantan, khususnya Sungai Barito. Penemuan mata tombak dan peluru menyiratkan sisa-sisa material artefak, saksi bisu perlawanan rakyat Banjar terhadap imperialisme.

Peta Situasi Situs Pengaron



Sumber: Dok. Balar Kalsel

Jejak Persentuhan Teknologi Era Revolusi Industri Awal

Kemajuan teknologi Revolusi Industri meninggalkan jejaknya pada tambang batu bara Oranje Nassau, Pengaron. Eksplorasi dan eksploitasi tambang batu bara ini tidak terpisahkan dengan penemuan-penemuan baru yang berkaitan dengan kemajuan teknologi mesin uap, yang dipelopori oleh James Watt. Penemuan James Watt kemudian melahirkan inovasi baru dan pengembangan, mulai dari kapal uap, lokomotif, dan mesin pabrik. Inovasi ini tak lepas dari kebutuhan akan bahan bakar hasil tambang, baik batu bara maupun minyak bumi yang menimbulkan



Kawasan Sumur Putaran
Sumber: Dok. Balar Kalsel



Sumur Putaran
Sumber: Dok. Balar Kalsel

kompetisi di antara negara-negara Eropa saat itu. Upaya penelitian dan penemuan bahan tambang berupa bahan bakar ini memacu berbagai ekspedisi. Di antara negara-negara imperialis saling berlomba-lomba untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi di wilayah koloni atau jajahan masing-masing. Perjalanan penuh resiko dan menembus berbagai rimba dilakukan untuk mendapatkan sumber alam ini.

Penemuan sumber alam oleh negara Inggris di India dan Malaysia, memicu penemuan sumber alam di negara lain. Perancis mengadakan eksplorasi di wilayah jajahannya, di Vietnam. Belanda mengadakan ekspedisi di wilayah Nusantara. Ekspedisi di Kalimantan diantaranya dipimpin oleh Dr. C.A.L.M Schwaner dan Letnan II van Kessel. Penemuan potensi batu bara oleh Schwaner di Riam yang terletak tidak jauh dari Pengaron, memiliki sejarah tersendiri. Selain itu muncul laporan potensi batu bara di daerah lain.

Penemuan batu bara di Kalimantan memacu penemuan tambang ini di pulau lain, misalnya di Ombilin-Sawahlunto, Sumatra Barat dan Tanjung Enim, di Sumatra Selatan.

Penemuan batu bara di Kalimantan dan Sumatra ini merupakan harapan baru, untuk memenuhi kebutuhan batu bara di Hindia-Belanda, yang semula bergantung pada Inggris. Kegiatan eksplorasi kemudian dilanjutkan kegiatan usaha penambangan batu bara. Pemerintah kolonial Belanda, selain bekerjasama dengan penguasa pemerintahan lokal, kemudian mengeluarkan kebijakan menggaet investor dari negaranya. Batu bara telah menjadi kebutuhan sebagai sumber energi penting untuk menggerakkan berbagai industri, kapal uap baik untuk angkutan reguler oleh sipil, maupun kapal patroli militer untuk mengawasi jajahannya, serta untuk menggerakkan perkeretaapian sebagai alat pengangkutan saat itu.



Roda lori



Temuan di Sumur Putaran

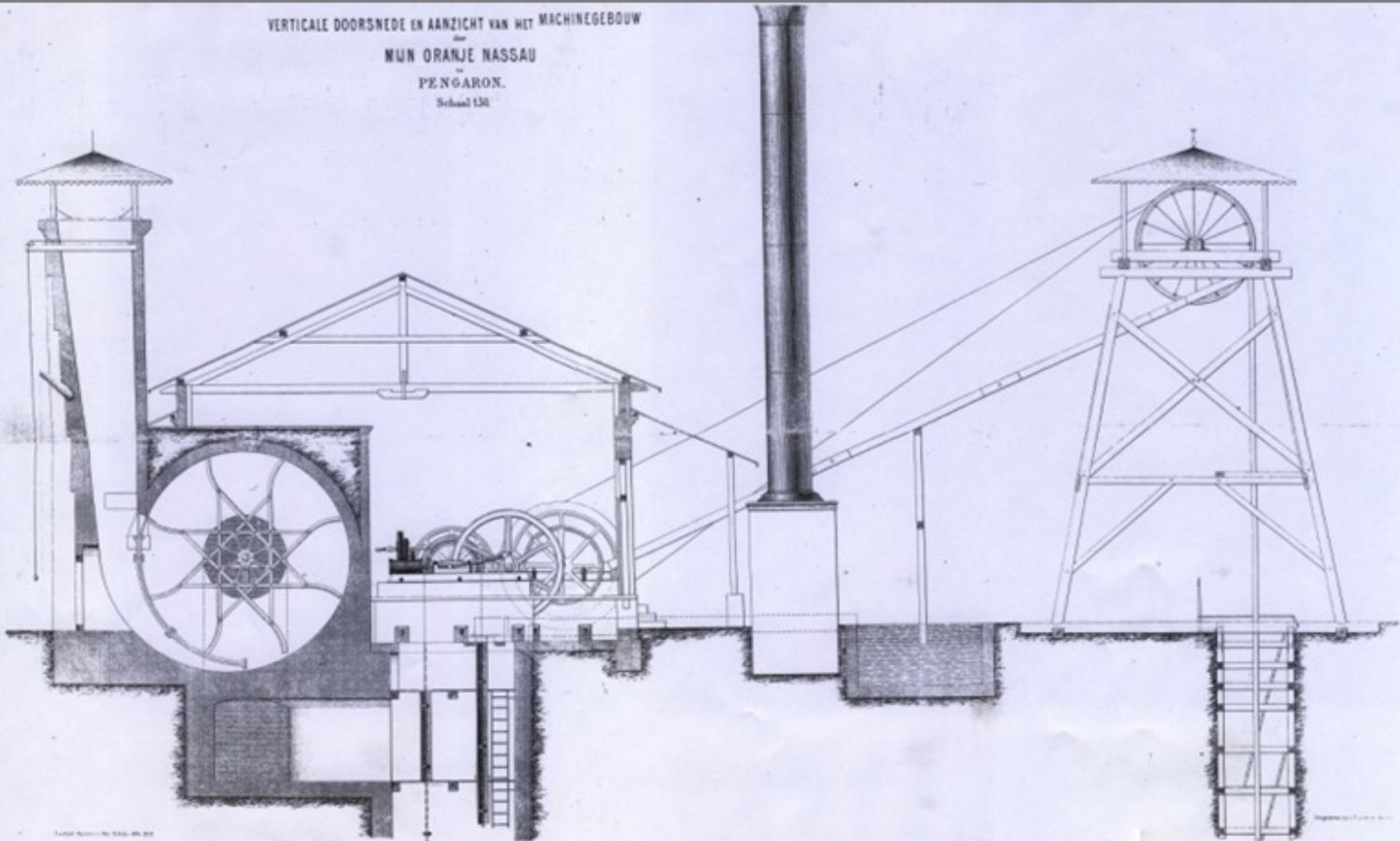
Fragmen pegangan plat

Bata asing

Genting

Sumber: Dok. Balar Kalsel

VERTICALE DOORSNEDE EN AANZICHT VAN HET MACHINEGEBOUW
der
MIJN ORANJE NASSAU
te
PENGARON.
Schaal 1:50



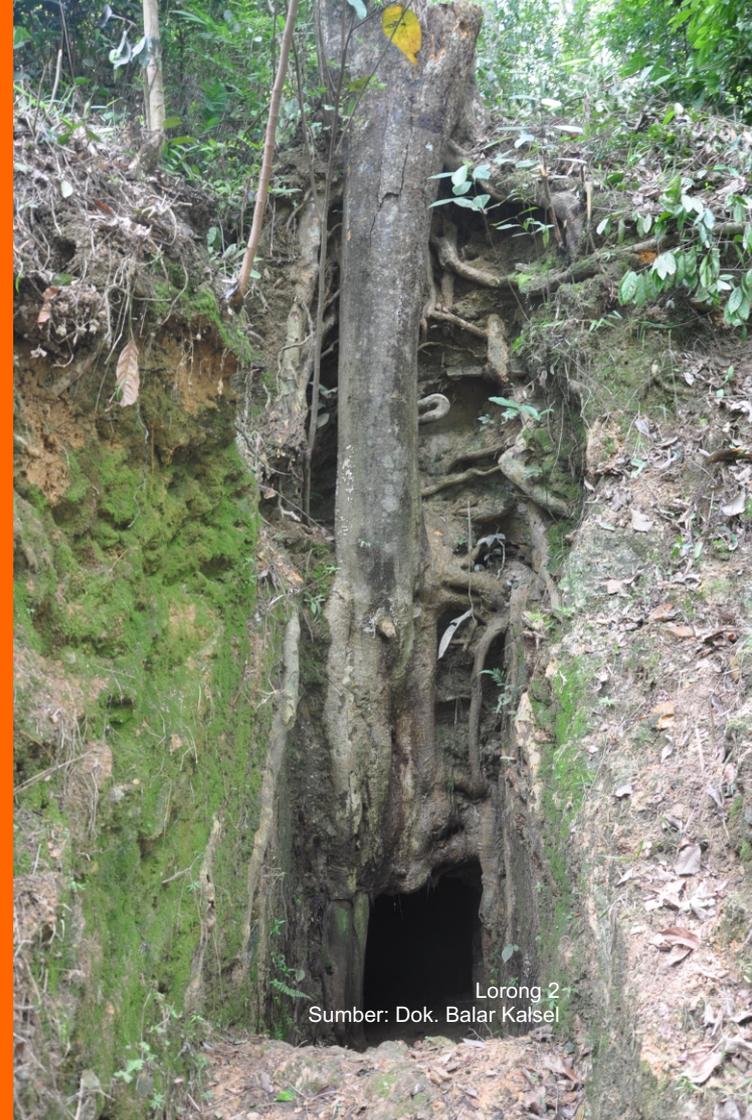
Doorsnede en Aanzicht van het Machinegebouw der Mijn Oranje Nassau te Pengaron
sumber : dok Arsip Nasional Republik

Teknik *Underground*

Dr. John Caius memperkenalkan metode eksploitasi *underground* atau sistem terowongan, sekitar abad ke-16. Eksploitasi di New Castle Inggris misalnya, telah dilakukan semenjak tahun 1621 M, dimana penemuan dan penambangan telah dilakukan secara terorganisir. Perbaikan dan inovasi terus berlangsung hingga tahun 1624, sehingga peralatan, metode, sarana, dan prasarananya pun semakin maju dan efisien. Pada tahun 1708 publikasi pertama yang melaporkan secara ilmiah tentang batubara ditulis secara *anonymous* di New Castle, Inggris. Di tahun itu pula diperkenalkan metode eksploitasi sistem *board and pillar*. Metode penambangan bawah tanah ini dilakukan dengan prinsip membuat ruang eksploitasi batu bara dengan tiang penyangga (*pillar*) sebagai pengaman. Sistem kerja bawah tanah ini hingga mencapai kedalaman 109,7 meter dimana pada saat itu peralatan masih sangat sederhana, seperti penggunaan palu, linggis, cangkul, dan sekop.

Kemajuan Inggris membuat Belanda merasa perlu menandinginya, sehingga tambang batu bara Oranje Nasau sebagai jawabannya. Bukit Pagaran menjadi saksinya. Bukit ini secara geografis dibatasi dengan keberadaan dua aliran sungai yang berada di kedua ujung bukit. Sungai Juntum terletak di sebelah timur laut bukit Pagaran, yang secara administratif terletak di wilayah Dusun Arang Alus, Desa Benteng. Sedangkan batas bukit Pagaran sisi barat daya bernama Sungai Maniapun Kecil. Pada ujung bukit ini terdapat peninggalan Lorong 1 dan sisa-sisa *stockpile* yang berdekatan dengan pelabuhan tongkang pada masa Belanda. Saat ini bekas pelabuhan dan danau tersebut telah mengering. Berdasarkan informasi dari masyarakat, batu bara yang berasal dari Lorong 1 ini dibawa dengan cara dipikul ke perahu dan baru kemudian dibawa dengan kapal tongkang di Sungai Riam Kiwa.

Puncak produksi batu bara Oranje Nassau terjadi antara 1854-1858, dengan



Lorong 2
Sumber: Dok. Balar Kalsel



Lorong 1
Sumber: Dok. Balar Kalsel



Lorong 13
Sumber: Dok. Balar Kalsel

melibatkan tenaga sebanyak 400 pekerja, atau periode sebelum meletus perlawanan rakyat. Eksploitasi batu bara ini diusahakan kembali tahun 1863 hingga tahun 1875-an dengan hasil yang kurang memuaskan.

Terdapat beberapa objek monumental yang tidak jauh dari tepi Sungai Maniapun Kecil, diantaranya struktur Sumur Putaran atau secara teknis bernama *Verticale Doorsnede en Aanzicht van het Machinegebouw der Mijn*. Pembangunan fasilitas ini dibuat sekitar tahun 1873, sebagai usaha mengangkat kembali kejayaan batu bara sebelumnya, yang terpuruk akibat perang. Sisa-sisa fasilitas ini menandai pula akibat dari semakin mendesaknya kebutuhan batu bara. Sistem pengangkutan batu bara masih dapat dilihat dari jejak-jejaknya, dari analisis hasil ekskavasi, serta dikuatkan oleh informasi penduduk tentang sistem pengangkutan yang telah menggunakan lori yang ditarik oleh kuda.

Lorong-lorong sebagai pintu masuk ke area eksploitasi tambang ditemukan di bukit Pagaran, tetapi dalam keadaan sudah runtuh. Selain itu, ditemukan juga fitur lubang angin atau jejak fitur *test pit* batu bara di sepanjang punggung bukit Pagaran. Terlihat juga adanya usaha penguatan struktur batuan bukit Pagaran dan usaha menanam gunung dengan tanaman keras pohon Jati. Saat ini, nama Jatinegara diabadikan sebagai nama jalan yang menghubungkan pinggir Sungai Riam Kiwa ke kawasan “Sumur Putaran” atau lereng bukit Pagaran. Hal ini mengacu pada area hutan buatan yang menggunakan pohon Jati (*tectonia grandis*) sebagai tanaman reboisasi di era Belanda. Walaupun, saat ini pohon Jati sendiri sudah sangat langka, tetapi sisanya masih dapat disaksikan. Pohon jati sudah banyak yang telah ditebang dan telah digantikan dengan pohon karet.

Pecah Perang Banjar

Kedatangan Gubernur Jendral J.C. Roochosen pada saat peresmian tambang batu bara Oranje Nassau, Pengaron tidak hanya mengemban misi ekonomi, tetapi juga misi politis. Keberlangsungan operasional tambang batu bara ini menyangkut hubungan timbal balik atas hegemoni terhadap Kesultanan Banjar dan nasib suksesi



Ilustrasi lukisan Benteng Pengaron
Sumber: KITLV



Ilustrasi lukisan Benteng Pengaron
Sumber: KITLV

kepemimpinannya. Belanda mengangkat Pengeran Tamjidillah, sebagai Sultan Banjar karena menyetujui keberlangsungan tambang di Pengaron ini, meskipun rakyat Banjar lebih menghendaki Pengeran Hidayatullah sebagai sultannya. Perlawanan rakyat pun tak terhindarkan untuk melawan imperialis Belanda.

Situs tambang batu bara Pengaron sebagai bukti sejarah meletusnya Perang Banjar. Perang ini meletus pada 28 April 1859. Perang Banjar ini, tidak serta merta meletusnya begitu saja. Diantaranya ada kaitan langsung dengan penolakan aktivitas pertambangan batu bara Oranje Nassau, yang lokasinya tidak jauh dari tanah *apanage* Pangeran Antasari yang terletak di Mangkauk. Peristiwa perang diawali dengan penyerbuan dan pengepungan oleh pejuang-pejuang Banjar dibawah kepemimpinan Pengeran Antasari terhadap pertambangan batu bara Oranje Nassau yang terjadi pada tanggal 28 April 1859. Penyerangan diawali dengan berkumpulnya sekitar 4.000 orang yang mengangkat kesetiaannya kepada sultan baru, yaitu Sultan Hidayatullah di sekitar Gunung Pamaton, yang tidak menyetujui pengangkatan Sultan Tamjidillah yang diangkat dan ditunjuk Belanda pada tanggal 17 April 1859.



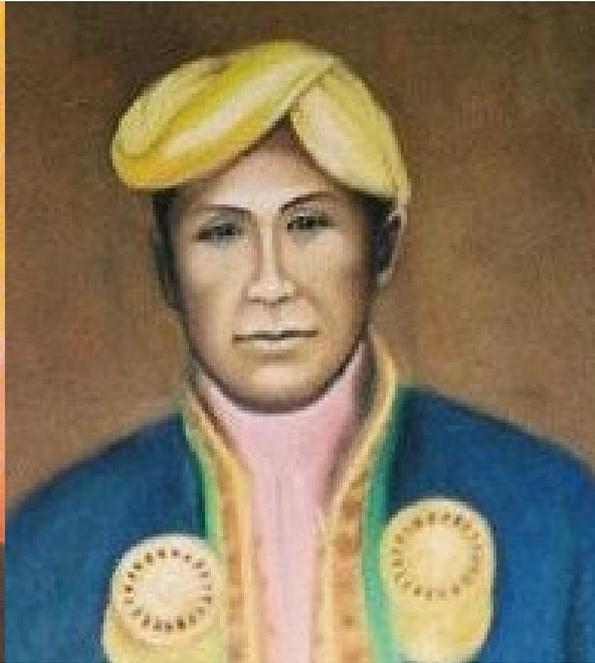
Struktur fondasi umpak bata
Sumber: Dok. Balar Kalsel

Informasi sejarah ini diperkuat dengan keterangan dari arsip yang dikaji oleh Helius Syamsudin dalam bukunya Pegustian dan Temenggung. Sumber sejarah menyebutkan bahwa pengepungan atas benteng di Pengaron merupakan tonggak sejarah awal perang. Benteng ini dijaga oleh kesatuan militer Belanda dibawah komandan Letnan Beeckman. Di dalam benteng ada seorang dokter, diperkuat oleh lima orang serdadu Eropa dan 45 orang serdadu pribumi. Adapun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penghuni di dalam benteng, bahan makanan dikirimkan dari Banjarmasin setiap bulannya.

Perjuangan perlawanan rakyat Banjar terhadap imperialisme Belanda, yang diawali oleh peristiwa pengepungan terhadap Benteng Pengaron yang dipimpin Pangeran Antasari membawa implikasi yang tidak ringan. Kedaulatan Kesultanan Banjar pada akhirnya menjadi taruhannya. Belanda menyatakan membubarkan Kesultanan Banjar, secara sepihak. Perlawanan rakyat pun tidak semakin surut, tetapi kemudian berkobar dimana-mana. Keberadaan Benteng Pengaron diindikasikan oleh penemuan struktur umpak bata di sekitar Polsek Pengaron.



Pangeran Antasari



Pangeran Hidayatullah

Sumber: Lafazri 2016

Pengaron Saat Ini

Kondisi alam di Pengaron yang dapat dilihat sekarang adalah bukit Pagaran dan Sungai Riam Kiwa. Bukit Pagaran telah dieksploitasi satu dekade, tetapi masih memperlihatkan topografi aslinya, saat ini bukit Pagaran tampak dengan pohon-pohon karet dan dimanfaatkan sebagai wisata budaya dan alam. Sungai Riam Kiwa dahulu berfungsi sebagai jalur urat nadi lalu lintas terpenting, yang menghubungkan Pengaron dengan kota-kota lain, seperti Martapura, Muarabahan, dan Banjarmasin. Dari Sungai Riam Kiwa batu bara dikirim ke Banjarmasin atau Surabaya. Dari luar daerah logistik disalurkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saat damai maupun di waktu perang. Saat ini peran Sungai Riam Kiwa tinggal kenangan, pelayaran sungai sudah lama tidak lagi berperan. Pada musim hujan sungai ini cenderung meluap, mengirimkan banjir di daerah sekitarnya. Saat musim kemarau air sungai surut, sehingga banyak warga yang mengais rezeki dengan mendulang emas atau intan-berlian di sungai itu.



Kondisi lingkungan Gunung Pagaran.
Sumber: Dok. Balar Katsel



Wisata budaya dan alam di Pengaron
Sumber: Dok. Balair Kalsel



Pendulangan intan di Riam Kiwa
Sumber: Dok. Balar Kalsel

Buku Acuan

- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2012. Kesultanan Banjarmasin pada abad ke-19 Ekspansi Pemerintah Belanda di Kalimantan. Tangerang Selatan: Serat Alam Media
- Cantrill, T.C. 1914. **Coal Mining**: Cambridge at the University press E Book didownload dari www.forgottenbooks.org. Tanggal upload 2013 tanggal akses 1 oktober 2014
- Erman, Erwiza. 2005. Membaranya Batubara, Konflik Kelas dan Etnik Ombilin-Sawahlunto-Sumatera Barat (1892-1996). Depok: Desantara.
- Idheham, M. Syuriansyah (Ed). 2007. Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
- Ikbar, Yanuar. 2013. Perang Fisabilillah di Kalimantan 1859-1863. Credible: Univ. Padjadjaran
- Lafazri, Muhammad. 2016. "Nama Pahlawan Kalimantan Selatan". Diunduh tanggal 11 Juli 2017 (<http://banjarmasin-culture.blogspot.co.id/2016/06/nama-pahlawan-kalimantan.html>).
- Lindblad, J. Thomas. 2012. Antara Dayak dan Belanda (Edisi Terjemahan). Malang: Lilin Persada Press
- Oktrivia, Ulce dan Nugroho Nur Susanto. 2016. "Rekonstruksi Bentuk dan Fungsi Struktur sumur putarana Pada Tambang Batubara Oranje Nassau, Pengaron". Neditira Widya 10(2): 129-144.

- Renaud, G.P. A. 1878. "Kolenmijn Oranje Nassau te Pengaron" in de Zuider – En Oosterafdeeling Van Borneo yang diterjemahkan oleh Intan L dari lembaga Arsip Nasional, di Jakarta Selatan (hlm. 85 -117)
- Saleh, Idwar. 1979. Studi mengenai Peranan Pengeran Antasari Dalam Perang Banjar 1859-1865. Banjarmasin: Univ. Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan
- Schwaner, C.A.L.M. 1853. Beschuing Het Stroom Gebied Van Den Barito. Amsterdam: P.N. Van Kampen
- Soeroso, M.P. 2003. "Relevansi Arkeologi bagi Ilmu sejarah" dalam Cakrawala Arkeologi Persembahkan untuk Prof. DR. Mundardjito, R. Cecep Eka Permana Dkk (Penyunting). Depok: Jurusan Arkeologi Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya
- Susanto, Nugroho Nur. 2015. "Model Pertambangan Batubara Oranje Nassau Pengaron: Inspirasi Penyelamatan Kawasan Pegunungan Meratus". Hlm 175-206 dalam Budaya Di Kawasan Pegunungan Meratus dalam Perspektif Arkeologi, editor Bambang Sulisyanto. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Syamsuddin, Helius . 2001. Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin. 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pengaron, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pengaron, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan



© Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2017

